

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam kehidupannya pasti akan menghadapi berbagai bentuk musibah. Musibah dalam Islam tidak hanya terbatas pada bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan gunung meletus, tetapi juga mencakup berbagai ujian lainnya, seperti sakit, kehilangan keluarga, kesulitan ekonomi, dan cobaan lainnya.

Di Indonesia, musibah berupa bencana alam sering terjadi, sebagaimana yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat bahwa dari Januari hingga 3 September 2024 telah terjadi 1.300 bencana alam di seluruh Indonesia.¹ Data ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang rawan terhadap bencana alam. Selain dampak fisik, bencana juga membawa berbagai tantangan sosial dan psikologis bagi masyarakat, seperti kehilangan dan trauma yang memerlukan panduan dalam menanggapi situasi tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, musibah ini menimbulkan banyak dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, termasuk korban jiwa, hilangnya harta benda, serta kerusakan lingkungan.² Berbagai musibah yang terjadi telah

¹ Atalya Puspa, "BNPB Catat Ada 1.300 Kali Bencana Sepanjang 2024" dalam <https://mediaindonesia.com/humaniora/697856/>, diakses tanggal 17 Oktober 2024.

² Hayatul Khairul Rahmat dan Desi Alawiyah, "Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam", *Jurnal Mimbar*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 35.

melahirkan beragam interpretasi dalam memaknainya. Sebagian melihatnya berupa ujian dari Allah SWT. yang membawa kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Sebagian lainnya memaknainya dengan menyalahkan korban, menganggap bencana sebagai azab atas dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh mereka. Ada pula yang memandangnya dari sudut mitologi, bahwa bencana terjadi karena penunggu tempat tersebut marah. Sementara itu, ada juga yang memaknai bencana secara rasional, yaitu sebagai kerusakan alam yang dapat dibuktikan secara ilmiah.³

Dalam perspektif Islam, musibah adalah bagian dari ketentuan Allah SWT. Setiap musibah membawa hikmah dan merupakan bentuk ujian bagi manusia untuk tetap bersabar.⁴ Dalam hal ini, menyikapi musibah dalam perspektif hadis menjadi sangat penting sebagai pedoman bagi masyarakat, baik dalam memahami makna musibah maupun dalam meresponsnya secara tepat sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian musibah terjadi akibat ulah manusia. Misalnya, tanah longsor disebabkan oleh kebiasaan buruk manusia yang suka menebang pohon sembarangan untuk kepentingan pribadi tanpa ada inisiatif untuk menanamnya kembali.⁵ Selain itu, banjir sering terjadi akibat kebiasaan buruk manusia yang selalu membuang

³ Wendi Parwanto, "Teologi Bencana Perspektif Hadis", *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 70.

⁴ Ali Maulida, "Bencana-bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-ayat tentang Bencana Alam", *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 129.

⁵ Vanya Karunia Mulia Putri dan Serafica Gischa, "Dampak Menebang Pohon Sembarangan bagi Lingkungan dan Orang Lain", dalam <https://www.kompas.com/skola/read/>, diakses tanggal 25 Juni 2024.

sampah di daerah sungai, sehingga mengakibatkan aliran sungai tersumbat dan meluap.⁶ Masalah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran besar dalam menyebabkan kerusakan di bumi. Allah SWT telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Rum ayat 41:

لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الرُّومُ: ٤١)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”. (Q.S. al-Rūm [30]: 41)

Ayat ini mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga alam sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Allah SWT. Selain itu, hadis-hadis Rasulullah SAW juga memberikan banyak nasihat tentang bagaimana menyikapi musibah serta menjelaskan bahwa musibah dapat menjadi sarana untuk menguji kesabaran atau sebagai bentuk balasan atas perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat kerap membutuhkan pemahaman mendalam mengenai makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut agar dapat menghadapi musibah dengan sikap yang tepat.

⁶ Silmi Nurul Utami dan Serafica Gischa, “Dampak Membuang Sampah Sembarangan di Sungai”, dalam <https://www.kompas.com/skola/read/>, diakses tanggal 25 Juni 2024.

Adapun hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa musibah yang berupa musibah atau ujian bagi orang beriman disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ، وَهُوَ يُوعَكُ وَعَكًا شَدِيدًا، وَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعَكًا شَدِيدًا. قُلْتُ: إِنَّ ذَاكَ بِأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ؟ قَالَ: "أَجَلٌ، مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى، إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ (رواه البخاري)⁷

Dari Abdullah *radhiyallāhu ‘anhu*: Saya pernah menjenguk Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* ketika sakit, sepertinya beliau sedang merasakan rasa sakit, kataku selanjutnya: "Sepertinya anda sedang merasakan rasa sakit yang amat berat, oleh karena itulah anda mendapatkan pahala dua kali lipat." Beliau menjawab: "Benar, tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan dedaunannya". (HR. al-Bukhārī)

Pemahaman bahwa musibah merupakan sarana penghapusan dosa memberikan kekuatan bagi yang tertimpa musibah untuk tetap bersabar dan bertawakal. Mereka memahami bahwa setiap kesulitan yang dihadapi akan bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ (رواه الترمذي)⁸

Dari Anas dan dengan sanad yang sama dari Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam*, beliau bersabda: "Sesungguhnya besarnya balasan

⁷ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), hlm. 653.

⁸ Muḥammad bin ‘Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 2396.

tergantung dari besarnya ujian, dan apabila Allah cinta kepada suatu kaum Ia akan menguji mereka, barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan Allah, namun barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan Allah". (HR. al- Tirmizī).

Dengan memahami hadis ini, manusia dapat mengubah pandangan terhadap musibah, dari musibah yang menyakitkan menjadi kesempatan untuk meraih kedekatan dengan Allah SWT. Keridhaan atas takdir yang ditetapkan oleh Allah menjadi kunci untuk mencapai ketenangan batin di tengah ujian yang berat.

Selain itu, Rasulullah SAW juga mengajarkan bacaan doa yang dianjurkan ketika tertimpa musibah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ} اللَّهُمَّ أَجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا (رواه مسلم)⁹

Dari Ummu Salamah bahwa ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn. Allāhumma 'jurnī fīy muṣibatī wa akhlif lī khairan minhā illā akhlafallāhu lahu khairan minhā. (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena musibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik daripadanya).' melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik". (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya berdoa ketika menghadapi musibah, sebagai bentuk keyakinan bahwa setiap musibah yang menyimpannya akan digantikan dengan kebaikan yang lebih besar dari Allah SWT. Namun, Rasulullah SAW juga mengingatkan manusia untuk

⁹ Al-Imām Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 329.

senantiasa introspeksi dan memperbaiki diri, karena musibah bisa jadi merupakan peringatan dari Allah SWT atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Pada masa Rasulullah SAW, pernah terjadi gerhana matahari, dan beliau mencontohkan bagaimana manusia seharusnya menyikapi fenomena alam tersebut. Dalam hadis menyebutkan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ يَخْرُجُ رِداءَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى الْمَسْجِدِ وَثَابَ النَّاسُ إِلَيْهِ فَصَلَّى بِهِمْ رَكَعَتَيْنِ فَأَنْجَلَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَإِيهُمَا لَا يُخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَإِذَا كَانَ ذَاكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَكُمْ (رواه البخاري) ¹⁰

Dari Abu Bakrah berkata: Telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* lalu Beliau keluar dengan menyingsingkan selendangnya hingga tiba di masjid. Maka orang-orang berkumpul mengelilingi Beliau. Lalu Beliau memimpin shalat bersama mereka dua raka'at hingga matahari kembali nampak. Kemudian Beliau bersabda: "Matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah dan keduanya tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena kematian seseorang. Jika terjadi gerhana, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdo'a hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian". (HR.al-Bukhārī)

Hadis ini menggambarkan peristiwa gerhana matahari pada masa Rasulullah SAW, di mana para sahabat bergegas untuk melihat bagaimana Rasulullah SAW menyikapinya. Mereka yang sedang bekerja segera meninggalkan pekerjaannya. Bahkan, anak-anak yang sedang berlatih memanah juga ikut berlarian meninggalkan latihan mereka untuk melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah kemudian melaksanakan dua rakaat Shalat Kusuf (Shalat Gerhana) yang sangat

¹⁰ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 124.

panjang, sehingga beberapa orang yang mengikutinya sampai pingsan.¹¹ Dalam shalat tersebut, Rasulullah SAW menangis dan berdoa, "Ya Rabb, bukankah Engkau telah berjanji bahwa Engkau tidak akan menyiksa mereka selagi aku masih bersama mereka, dan Engkau juga berjanji tidak akan mengazab mereka selama mereka beristighfar".¹²

Dengan memahami musibah, manusia dapat mengenali tanda-tanda serta dampaknya, sehingga mampu mengambil langkah yang tepat untuk menyelamatkan diri. Hadis Rasulullah SAW menjelaskan berbagai cara dalam menyikapi musibah, seperti pentingnya berdoa dan meningkatkan ibadah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ (رواه البخاري)¹³

Dari Abu Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu* dari Nabi *shallallāhu ‘alayhi wa sallam* bersabda: "Mintalah perlindungan kepada Allah dari cobaan yang menyulitkan, kesengsaraan yang menderitakan, takdir yang buruk dan cacian musuh". (HR. al- Bukhārī)

Hadis ini mengajarkan bahwa hanya kepada Allah SWT tempat bersandar dan memohon perlindungan, karena Allah SWT adalah Zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁴ Manusia harus percaya dan yakin bahwa Allah SWT akan membantu menghadapi setiap ujian karena setiap kesulitan pasti ada kemudahan, jadi tidak perlu merasa takut atau bersedih hati. Sebaiknya, harus mengandalkan pertolongan Allah SWT dan percaya

¹¹ Fuji E Permana, Nasehata Nabi Muhammad SAW ketika Terjadi Gerhana Matahari, dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/s03ock430/>, diakses pada 10 Oktober 2024.

¹² Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 124.

¹³ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 745.

¹⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), Jilid 12, hlm. 4440.

bahwa Allah SWT akan memberikan jalan keluar dari setiap musibah yang dialami.

Selain itu, hadis ini menekankan bahwa menerima takdir dengan lapang dada adalah sikap terbaik dalam menghadapi musibah. Manusia harus menyadari keterbatasannya bahwa tidak memiliki kemampuan untuk menandingi kekuasaan-Nya, karena pada hakikatnya semua berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Namun, penting diingat bahwa setiap musibah yang menimpa seseorang telah disesuaikan dengan kadar kemampuannya, karena Allah SWT tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Mengingat pentingnya pembahasan ini, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana hadis-hadis Rasulullah SAW memberikan panduan dalam menghadapi musibah. Penelitian ini menggunakan metode tematik untuk mengumpulkan, mengkaji, kemudian menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan musibah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan peneliti hadis, melainkan juga bagi masyarakat luas dalam memahami ajaran Islam tentang ketenangan dan ketabahan dalam menghadapi musibah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan menyikapi musibah serta menganalisis pemahaman terkait hadis tentang musibah. Maka penulis

mengangkat judul penelitian yaitu, “Menyikapi Musibah dalam Perspektif Hadis”.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan di latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana Islam, khususnya hadis-hadis Rasulullah SAW, memberikan pedoman dalam menyikapi musibah, baik yang bersifat alamiah seperti bencana alam maupun musibah lain seperti sakit atau ujian hidup lainnya.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian, penulis membatasi kedalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa saja deskripsi hadis-hadis tentang menyikapi musibah?
2. Bagaimana analisis pemahaman hadis dalam menyikapi musibah?
3. Bagaimana relevansi hadis dalam menghadapi musibah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan deskripsi hadis-hadis tentang menyikapi musibah.
2. Menganalisis dan menjelaskan pemahaman hadis dalam menyikapi musibah.
3. Mengetahui dan menjelaskan relevansi hadis dalam menghadapi musibah.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana menyikapi musibah dalam perspektif hadis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, khususnya yang mendalami ilmu hadis, serta masyarakat yang ingin mengetahui dan memahami cara menyikapi musibah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi masyarakat dalam menyikapi musibah dengan sikap positif sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami hadis tentang musibah, diharapkan masyarakat dapat lebih selektif dalam menyikapi berbagai ujian hidup, serta menerapkan nilai-nilai kesabaran.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, berikut penjelasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian sebagai berikut:

Menyikapi: menyikapi berasal dari kata 'sikap', yang merujuk pada perilaku, tindakan, atau respons seseorang terhadap suatu objek atau kejadian tertentu, baik dalam bentuk pemikiran, perasaan, maupun

tindakan.¹⁵ Dalam penelitian ini, ‘menyikapi’ mengacu pada cara seseorang merespons musibah sesuai dengan hadis-hadis Rasulullah SAW.

Musibah: musibah adalah segala bentuk ujian atau cobaan yang menimpa manusia, baik dalam bentuk bencana alam seperti gempa bumi dan banjir, maupun cobaan dalam pribadi seperti sakit, kehilangan, dan kesulitan hidup.¹⁶

Hadis: hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya. Hadis merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an¹⁷. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis didefinisikan sebagai:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ وَصْفٍ خَلْقِيٍّ أَوْ خُلُقِيٍّ¹⁸

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi”.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

Bab pertama, pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

¹⁵ <https://kbbi.lektur.id/menyikapi>, diakses pada 10 Oktober 2024.

¹⁶ Lia Awaliah, Musibah dalam Perspektif Hadis, *Jurnal Holistic*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm.

¹⁷ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2013), hlm. 1.

¹⁸ Zarkasih, *Dasar-dasar Studi Hadits*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 2.

Bab kedua, menguraikan konsep-konsep teoritis yang mendasari penelitian, yaitu kaidah keshahihan hadis, pemahaman hadis tematik (*maudhu'i*), sikap dan musibah. Landasan teori ini akan menjadi dasar dalam menganalisis hadis-hadis yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab ketiga, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, data dan sumber data, kemudian teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang diawali dengan deskripsi hadis-hadis tentang menyikapi musibah, analisis pemahaman hadis dan relevansi nilai dalam menyikapi musibah.

Bab kelima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.